

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pendidikan Pesantren**

##### **1. Pengertian Pendidikan Pesantren**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>11</sup> Pendidikan merupakan cara membimbing individu untuk lebih baik dengan memberikan pemahaman-pemahaman ilmu yang diimplementasikan pada kehidupan.

Sedangkan pesantren adalah lingkungan yang di dalamnya tercipta pendidikan rohani yang bertujuan memperkuat keislaman bagi santri. Bagi aliran Empirisme, Lingkungan merupakan unsur yang paling utama dalam mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. John Locke yang merupakan tokoh aliran Empirisme mengatakan bahwa anak yang lahir ke dunia diumpamakan seperti tabula rasa atau kertas putih yang kosong dan belum ditulisi dan lingkunganlah yang akan mewarnainya.<sup>12</sup>

Dunia Islam sendiri juga mengajarkan bahwa anak dilahirkan dengan fitrahnya, maksudnya adalah dalam keadaan suci dan memiliki potensi

---

<sup>11</sup> UU Sisdiknas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 3

<sup>12</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hal. 16

untuk berkembang, dan lingkungan dimana anak tersebut berada akan mempengaruhi perkembangan dari potensi yang telah dimiliki tersebut. Dengan kata lain lingkungan memiliki pengaruh yang tinggi dalam menentukan ke arah baik atau buruk sebuah potensi seseorang berkembang.

Pengertian pondok pesantren menurut M. Arifin berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>13</sup> Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Rofiq bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>14</sup> Sebuah lembaga dapat dikatakan pondok pesantren manakala setidaknya terdapat lima unsur, yakni: kyai, santri, asrama, masjid, dan pengajaran kitab kuning.

Pesantren sendiri bila kita hubungkan dengan tranfer of knowled, maka ia merupakan lembaga non formal yang kaya akan pengajaran wawasan keislaman. Namun jika kita kaitkan pada pembentukan akhlaqul karimah seorang santri, maka pesantren menjadi lingkungan rohani yang mendidik bagaimana cara santri menghormati guru, menghormati ilmu,

---

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 2

<sup>14</sup> Rofiq A. dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 1

menghormati orang tua, atau bahkan juga sampai bagaimana cara bersosial yang baik dan benar.

Definisi berbeda dari pondok pesantren menjelaskan kata pondok berasal dari bahasa arab *fund-q* yang artinya hotel atau asrama atau tempat tinggal sederhana yang biasanya digunakan sebagai tempat tinggal santri. Sedangkan kata pesantren berasal dari akar kata "santri", yaitu istilah yang digunakan untuk orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa.

Kalimat santri sendiri mempunyai dua pengertian, pertama mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata "*Sastri*" dari bahasa Sansekerta, yang artinya "*Melek Huruf*". Pendapat kedua mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa "*Cantrik*" yang artinya seseorang yang mengabdikan kepada seorang guru dengan cara mengikuti kemana saja gurunya menetap dengan tujuan dapat belajar darinya tentang suatu keahlian tertentu.<sup>15</sup>

Uraian di atas memberikan kesimpulan bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan rohani di lembaga non formal yang mendidik dan mengajar santri pelajaran agama Islam maupun pelajaran umum melalui bimbingan kyai atau ustad dan didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen di lingkungan tersebut. Pendidikan Pesantren membentuk sifat santri untuk selalu tawadhu' dan ta'dzim pada gurunya, serta mempersiapkan santri untuk hidup tidak cinta dunia.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 33

## 2. Metode Pendidikan Pesantren

Dalam melaksanakan pendidikannya, pesantren memiliki metode yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, berikut metode yang diterapkan dalam pendidikan pesantren:<sup>16</sup>

### a. Sorogan

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan guru/kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim.

### b. Halaqoh

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar/ lingkaran, yang mana para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri.

### c. Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau guru

---

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 41

d. Klasikal

Metode ini mengelompokkan murid sesuai jenjang pendidikannya, metode ini tidak jauh berbeda dari metode sekolah umum. Pada dasarnya metode ini merupakan adopsi metode pendidikan modern agar pendidikan pondok pesantren tidak ketinggalan zaman.

### 3. Ciri Khas Pendidikan Pesantren

Setiap lembaga pasti memiliki karakteristik pendidikan yang tidak sama, hal ini menunjukkan eksistensi lembaga tersebut dalam bersaing demi meningkatkan mutu kualitas pendidikan, adapun ciri khas pendidikan pesantren sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Pendidikan Akidah

Karakteristik pengajaran Akidah atau juga disebut ilmu tauhid di pesantren merupakan kombinasi antara pendekatan tekstual, sufistik, dan rasional. Hal ini dapat dilihat pada kitab karangan KH. Hasyim As'ari yang berjudul *Risalah Al Qusyairiyah*, ada tiga tingkatan dalam mengartikan ketauhidan Allah, tingkat pertama adalah pujian terhadap keesaan Allah, tingkat ini untuk orang awam. Tingkat kedua untuk golongan agamawan, yakni pengetahuan dan pemahaman tentang keesaan Allah. Dan tingkat terakhir untuk para sufi, yakni adanya kehadiran Tuhan pada hati nurani orang-orang suci.

---

<sup>17</sup> Latiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama'*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hal. 43-45

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah tentunya menjadi pendidikan wajib yang harus dikaji serta diterapkan di pondok pesantren. Mengingat bahwa orang agamawan itu tidak sekedar bisa ceramah kesana-kemari, namun juga ahli dalam praktek-praktek ibadah, baik ibadah mahdoh maupun ghoiru mahdoh. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri seorang *'abid* kepada *a'budnya*, sebagai proses pembiasaan disiplin beribadah dan sekaligus upaya menyiapkan santri untuk terjun di masyarakat.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak atau yang juga disebut pendidikan karakter tentunya sudah tidak diragukan lagi kualitas pesantren dalam membimbing seseorang. Hal ini dapat dilihat dari banyak tokoh agamawan yang menjadi output pondok pesantren. Pendidikan akhlak di pesantren dapat dilihat dari bagaimana seseorang ta'dzim dan tawadu' terhadap kyai, menghormati keluarga kyainya, hidup rukun dengan sesama santri, menjaga lingkungan dst. Hal ini tidak heran karena di pesantren sendiri kaya akan kajian ilmu tentang kitab-kitab yang menerangkan tentang akhlak.

#### **4. Prinsip Pendidikan Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, dalam pelaksanaan pendidikannya pesantren sudah pasti tidak boleh melenceng dari tujuan awalnya. Maka dari itu selain memiliki dasar yang berasal dari sumber ajaran Islam, pendidikan pesantren juga harus memiliki prinsip-prinsip

yang sesuai dengan ajaran Islam. Berikut ini adalah beberapa prinsip pendidikan Islam yang bisa digunakan sebagai prinsip pendidikan pesantren. Diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Pendidikan Islam adalah Integral dan Seimbang.

Maksud dari Integral adalah bahwa pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisah antara ilmu sains dan agama. Kedua ilmu tersebut harus berjalan secara harmonis. Sedangkan Seimbang memiliki maksud bahwa pendidikan Islam menaruh perhatian terhadap keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

b. Pendidikan Islam adalah Bagian dari Proses Rububiyah.

Salah satu bagian dari proses Rububiyah manusia adalah kesadaran bahwa manusia diciptakan oleh Alloh di dunia sebagai Khalifatullah Fii Al Ard.

c. Pendidikan Islam Membentuk Manusia Seutuhnya.

Tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia secara optimal. Maka dari itu pendidikan Islam memiliki prinsip untuk tetap menjaga potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut supaya dapat berkembang ke arah yang positif dan secara optimal.

d. Pendidikan Islam Bersifat Dinamis.

Dalam proses pelaksanaannya, baik tujuan, kurikulum dan metode-metode yang ada pada pendidikan Islam tidak bersifat kaku. Melainkan

---

<sup>18</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 100-104

fleksibel dan berkembang mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berdasar pada prinsip-prinsip agama Islam.

## 5. Tujuan Pendidikan Pesantren

Ditinjau dalam Al-Quran, tujuan pendidikan pondok pesantren dapat dihubungkan pada Surah At-Taubah ayat 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Penjelasan ayat tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan pondok pesantren memang tidak berbeda jauh dari tujuan pendidikan pada umumnya, yakni mengajarkan dan memberikan ilmu pengetahuan yang akan digunakan sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga, kelompok maupun masyarakat.

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan manifestasi dari upaya tercapainya pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik untuk lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta



didik yang lebih sempurna (*insan al-kamil*), baik yang berkaitan dengan potensi, akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>19</sup>

Penjelasan di atas memberikan gambaran tujuan dari Pendidikan Pondok Pesantren yang searah dan sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang lebih sempurna (*insan al-kamil*). Kesempurnaan manusia tidak dilihat dari pribadinya, sebab secara teori tidak ada manusia yang sempurna, melainkan kesempurnaan manusia bisa dilihat dari bagaimana seseorang tersebut selalu berusaha mendekatkan diri untuk menuju Sang Maha Pencipta.

Hakikatnya tujuan pendidikan pondok pesantren secara umum adalah mendidik dan mengajarkan peserta didik supaya berkepribadian Muslim yang berakhlaqul karimah dengan berpegang teguh pada pemahaman ajaran Islam, sehingga bisa bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat dan negara.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Kata motivasi berasal dari kata motif, sedangkan dalam bahasa Inggris motiau yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak.<sup>20</sup> Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang dan setiap kali menggerak

---

<sup>19</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 31-32

<sup>20</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 71

serta menggerakkan orang tersebut untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang terkandung didalam dorongan itu sendiri.<sup>21</sup>

Definisi sederhananya motif sendiri merupakan segala daya yang mendorong untuk melakukan sesuatu, motif berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam dan dari luar subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif.

Motivasi adalah rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan berkerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>22</sup> Tanpa motivasi, manusia tidak akan mempunyai tujuan bagaikan melangkah tanpa arah. Di sinilah fungsi motivasi memberikan kekuatan manusia untuk bertindak sesuai apa yang diinginkan.

Penjelasan dari Haryu juga tidak jauh berbeda, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup> Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Dalyono, bahwa perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.<sup>24</sup> Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari

---

<sup>21</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdikbud, 2009), hal. 157

<sup>22</sup> Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberti Press, 2000), hal. 15.

<sup>23</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 259

<sup>24</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 78

aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk tujuannya.

Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan daya penggerak, sedangkan motivasi adalah daya penggerak yang sudah aktif.

Penjelasan di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Demikian motivasi belajar mutlak diperlukan. Tanpa adanya motivasi, tujuan belajar tidak akan tercapai secara optimal, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar anak, karena motivasi adalah tenaga penggerak aktivitas anak secara individual atau kelompok, motivasi dapat juga dimisalkan sebagai bahan bakar pada sebuah mesin.

## 2. Fungsi Motivasi Belajar

Mosely dalam Wahab mengemukakan bahwa fungsi motivasi belajar sebagai berikut:<sup>25</sup>

a. Mendorong manusia untuk berbuat

Manusia tidak akan melakukan sesuatu tanpa adanya dorongan, stimulus inilah yang membuat manusia mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu.

b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Tanpa adanya arah yang akan dicapai, seseorang tidak akan melakukan suatu perbuatan. Fungsi motivasi inilah sekaligus memberikan kearah mana manusia akan melangkah.

c. Menyeleksi perbuatan.

Karena manusia mempunyai arah, maka jalan untuk menuju tujuan juga perlu dipertimbangkan demi keefisiensi perbuatan.

Pendapat di atas tak jauh berbeda dengan yang di sampaikan oleh Sahabuddin fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:<sup>26</sup>

a. Fungsi memberikan kekuatan

Hasil penelitian membuktikan bahwa bahwa siswa yang memiliki prestasi motivasinya lebih besar daripada siswa yang kurang berprestasi.

b. Fungsi menyaring

Motivasi tidak bekerja serampangan, melainkan memilih objek-objek sesuai dengan minat atau harapan-harapan.

---

<sup>25</sup> Wahab Rohmalina, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 131

<sup>26</sup> Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007), hal.143

c. Fungsi mengarahkan

Motivasi juga berfungsi mengarahkan perilaku, ketepatan arah dan sasaran dalam bertindak.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa fungsi motivasi sangat penting, karena dengan adanya motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat menciptakan perubahan pada dirinya. Tanpa adanya motivasi, seseorang akan diam diri tanpa melakukan aktivitas, tanpa adanya motivasi, seseorang akan kebingungan mau kemana arah yang dituju dari perbuatannya.

### **3. Indikator Motivasi Belajar pada Peserta Didik**

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal pada peserta didik yang sedang menempuh proses belajar sehingga melakukan perubahan tingkah laku dengan indikator sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa
- 3) Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah dalam belajar
- 4) Tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 6) Senang mencari dan memecahkan masalah

---

<sup>27</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar....*, hal. 90

Selain itu, ada pendapat lain mengenai beberapa unsur motivasi belajar yang berperan penting untuk mendukung keberhasilan seseorang. Berikut adalah indikasi pada peserta didik yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran antara lain:<sup>28</sup>

- 1) Memiliki gairah yang tinggi dalam belajar
- 2) Penuh semangat dalam setiap kegiatan
- 3) Memiliki semangat rasa ingin tahu yang tinggi
- 4) Belajar sendiri tanpa diminta oleh guru
- 5) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
- 6) Memiliki konsentrasi yang lebih tinggi

#### **4. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut bertindak kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Berikut ini diungkapkan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik:<sup>29</sup>

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membantu siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat

---

<sup>28</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 246

<sup>29</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 31

meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa.

b. Membangkitkan minat peserta didik

Anak akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar anak merupakan salah satu tahnik dalam mengembangkan motivasi belajar.

c. Berikan penilaian

Banyak murid yang belajar karena ingin mendapatkan nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian murid nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar anak secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya.

d. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Murid butuh penghargaan, penghargaan bisa dilakukan dengan memberi komentar yang positif, setelah anak selesai mengerjakan tugas, sebaiknya berikan komentar segera, misalnya dengan memberikan tulisan bagus atau teruskan pekerjaannya dan lain sebagainya.

e. Ciptakan persaingan dan kerja sama

Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran peseta didik. Melalui persaingan, dimungkinkan anak akan berusaha dengan bersungguhsungguh untuk

memperoleh hasil yang terbaik. Persaingan antar kelompok akan membuat peserta didik aktif bekerja sama dengan anggotanya.

## C. Pengertian Akhlaqul Karimah

### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jama' kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan baik ataupun buruk. Sedangkan Karimah berarti mulia, baik, dan terpuji.<sup>30</sup>

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa Akhlaqul Karimah adalah budi pekerti mulia manusia yang menjadi kebiasaan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ada perhitungan sebelumnya. Seseorang bila ingin hidupnya dipandang baik orang lain, maka harus memperindah diri dengan akhlaqul karimah tersebut. Karena orang berilmu tanpa akhlaq baik akan menjerumuskan seseorang pada kesombongan, keangkuhan, dan kesemenang-menangan.

Akhlaqul karimah menjadikan pemiliknya mempunyai integritas tersendiri, yang membuat orang lain memandang takjub karena pancaran wibawanya. Sehingga akan menjadi mudah orang yang berakhlaqul karimah untuk bersosial di segala tempat, dan pastinya mendapat tempat yang mulia karena kepercayaan yang diembannya.

---

<sup>30</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346



## 2. Pembagian Akhlak

Akhlak secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Akhlak yang terpuji (al-akhlak al-karimah/al-mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), husnudzdzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.
- b. Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su-udzdzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain

Obyek atau sasaran akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :

- a. Akhlak terhadap Allah antara lain adalah mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan menggunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintahnya dan menjahui larangannya, mengharap dan berusaha memperoleh keridaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia

---

<sup>31</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153

Allah, menerima dengan ikhlas semua keadaan setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, sehinggabatas tertinggi), memohon ampun hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintahnya dan menjahui larangannya, tawakal (berserah diri kepada Allah).

- b. Akhlak kepada makhluk, dibagi menjadi tujuh yaitu sebagai berikut;
- 1) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad)
  - 2) Akhlak terhadap orang tua
  - 3) Akhlak terhadap diri sendiri
  - 4) Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat
  - 5) Akhlak terhadap tetangga
  - 6) Akhlak terhadap masyarakat
  - 7) Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup)

### **3. Ciri-ciri Akhlaqul Karimah pada Peserta Didik**

Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik buruknya seseorang, tetapi sangat relatif tergantung sejauh mana hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Adapun ukuran masyarakat untuk melihat baik buruknya seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri akhlaqul karimah yang terdapat pada manusia, diantaranya:<sup>32</sup>

- 1) Cinta kepada Allah
- 2) Cinta kepada Rasulullah
- 3) Berbakti kepada orang tua

---

<sup>32</sup> Amir Ali, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hal. 33

- 4) Selalu menghormati orang yang lebih tua
- 5) Sopan terhadap guru
- 6) Suka menolong sesama
- 7) Tidak mendzolimi diri sendiri
- 8) Tidak merusak lingkungan

#### **4. Pembinaan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pembinaan akhlak seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlaq adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Namun sebelumnya, ada sebuah pertanyaan apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak? Menurut para ulama Islam yang cenderung untuk mempelajari tentang akhlak, seperti Ibn Maskawih, Ibnu Sina dan Al Ghazali, bahwa akhlaq dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.<sup>33</sup>

Namun ada juga yang berpendapat bahwa akhlak tidak dapat dibentuk, karena ia merupakan bagian yang dibawa manusia sejak lahir. Namun, pendapat ini dikendalikan dengan iman. Sebagaimana disebutkan diatas tentang macam-macam akhlak secara garis besar ada akhlak mahmudah dan juga akhlak madzmumah.

Macam-macam akhlak secara teoritis berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), syaja'ah (perwira atau ksatria), dan iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlaq ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang

---

<sup>33</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 157

dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu 'aql (pemikiran) yang berpusat di kepala, ghadab (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat diperut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, memelihara diri dari perbuatan maksiat.<sup>34</sup>

Akhlak yang tercela pada dasarnya timbul karena penggunaan ketiga potensi rohaniah yang tidak adil. Akal yang digunakan secara berlebihan akan menimbulkan sikap pintar, busuk, atau penipu; akal yang digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap dungu atau idiot. Dengan demikian, akal yang digunakan secara berlebihan atau terlalu lemah merupakan pangkal timbulnya akhlak yang tercela.

Amarah yang digunakan terlalu berlebihan akan menimbulkan sikap membabi buta, yaitu berani tanpa memperhitungkan kebaikan dan keburukannya. Sebaliknya, apabila amarah yang digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap pengecut. Dengan demikian penggunaan amarah tidak pada kadarnya sama-sama akan menimbulkan akhlak yang buruk.

Agama Islam sendiri sebenarnya sudah membina akhlak manusia melalui keseluruhan pada rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari kiamat, dan iman kepada qada-qodarNya. Namun hal yang penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 158

pelajaran, instruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*) disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan.

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa pentingnya akhlak telah menjadi bagian yang urgen dalam keseharian peserta didik, baik itu kaitannya dengan pendidikan maupun dengan kemasyarakatan. Sepintar apapun peserta didik kalau tidak memiliki akhlak yang baik pasti akan dipandang sebagai manusia yang buruk, dan dampak pada sekelilingnya pasti juga negatif.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Rifaldi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang*. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik sampling menggunakan proporsional (*proporsional stratified random sampling*), sedangkan uji hipotesisnya dengan cara regresi linier dengan bantuan SPSS, dengan diperoleh F hitung 57,303 dan F tabel 3,92. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan uji T diperoleh t hitung sebesar 9,275, maka  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $9,275 > 1,979$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya lingkungan pondok pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter peserta didik. Maka Hasil penelitiannya adalah Ada pengaruh yang positif dan

signifikan antara lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter peserta didik.<sup>35</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Irawati, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung dengan judul *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*. Penelitian ini termasuk kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan untuk mengukur kredibilitas jawaban peneliti menggunakan triangulasi teknik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat di sekitar pondok pesantren bahwasanya ustadz dan ustadzah sudah mengadakan kegiatan-kegiatan secara baik dalam pembentukan akhlak santri, dan mempunyai inti yang sama dari jawaban ustadz dan santri bahwasanya peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren dapat membuat santri bisa amar ma'ruf nahi mungkar dan membentuk akhlak santri menjadi lebih baik.<sup>36</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Adam Ibrahim Az-Zam Zami, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul *Pengaruh*

---

<sup>35</sup> Fahmi Rifaldi, *Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017) hal. 192

<sup>36</sup> Eva Irawati, *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 64

*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung.* Pengumpulan data dengan angket dan uji post test, sedangkan uji hipotesisnya menggunakan Uji T dan Uji Manova. Hasil analisis menunjukkan taraf kesalahan kurang dari 0,05 yakni 0,000. Hal ini didukung oleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar  $55,459 > 3,97$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas VII di MTsN 2 Tulungagung.<sup>37</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Mardiana, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul *Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung.* Teknik sampling menggunakan random sampling, dan untuk pengumpulan datanya dengan observasi, angket (kuisioneri), dan dokumentai, sedangkan uji hipotesisnya menggunakan Regresi dan Uji F. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $14,100 > 3,98$  dan  $F_{sig} < \alpha$  atau  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan hasil

---

<sup>37</sup> Adam Ibrahim Az-Zam Zami, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung.* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 95

tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan verbal dan non-verbal terhadap motivasi belajar siswa.<sup>38</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Raharjanti Fitriana Pusparani, mahasiswi jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandongan*. Jenis penelitian ini adalah penelitian ex-post-facto dengan pengumpulan data menggunakan teknik angket dan dokumentasi, sedangkan uji hipotesisnya menggunakan Uji Regresi. Hasil analisis regresi ganda diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,357 menunjukkan hasil positif. Koefisien determinan menunjukkan hasil 0,128 mempunyai arti bahwa Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap Prestasi Belajar Akuntansi sebesar 12,80%. Setelah dilakukan uji F diperoleh harga *Fhitung* sebesar 7,541 lebih besar dari *Ftabel* 3,08, berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Alfi Mardiana, *Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 101

<sup>39</sup> Raharjanti Fitriana Pusparani, *Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandongan*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 63



**Tabel 2.1 tentang Penelitian Terdahulu**

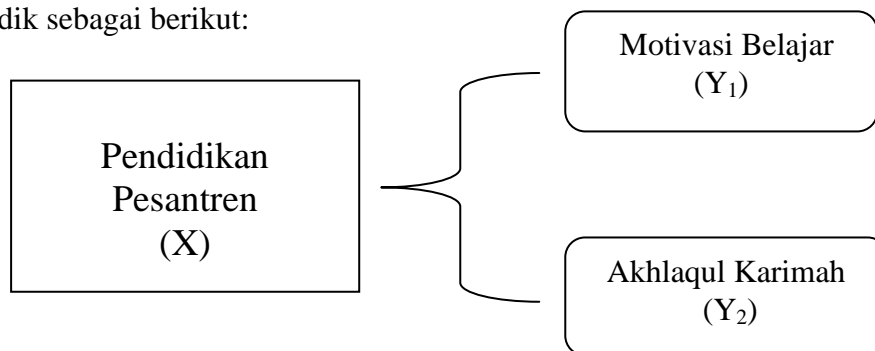
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Fahmi Rifaldi	<i>Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang.</i>	a. Variabel dependen b. Teknik sampling data c. Teknik uji hipotesis.	a. Variabel independen b. Lokasi penelitian.
2	Eva Irawati	<i>Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari.</i>	a. Jenis penelitian kualitatif. b. Tidak ada variabel motivasi c. Teknik penelitian.	Variabel Pesantren dan Akhlak
3	Adam Ibrahim Az-Zam Zami	<i>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung.</i>	a. Variabel independen b. Lokasi penelitian c. Jenjang sekolah.	a. Variabel dependen Motivasi Belajar. b. Jenis penelitian kuantitatif.
4	Alfi Mardiana	<i>Pengaruh Pemberian Penguatan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung.</i>	a. Variabel independen b. Lokasi Penelitian c. Jenjang pendidikan penelitian	Variabel dependen tentang motivasi
5	Raharjanti Fitriana Pusparani	<i>Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandongan.</i>	a. Variabel independen b. Bidang pendidikan c. Lembaga pendidikan	Variabel dependen tentang motivasi

Kedudukan penelitian ini sebagai penguat dari penelitian terdahulu yang di lakukan oleh saudari Eva Yunarti dengan judul *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom*

*Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari.* Bahwasannya integritas pondok pesantren dinilai mampu membimbing santri untuk berakhlaqul karimah di masyarakat, hal ini karena pondok pesantren mempunyai karakteristik pendidikan yang selalu mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar. Keberadaan pondok pesantren sekaligus menjadi pencetak santri-santri yang paham agama dan juga cinta negara.

#### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dapat digambarkan dengan model konseptual pengaruh pesantren terhadap motivasi belajar dan akhlaqul karimah peserta didik sebagai berikut:



Gambar bagan 2.1 tentang kerangka berfikir penelitian

Gambar bagan diatas menjelaskan bahwa dalam kajian ini peneliti ingin menguji adakah pengaruh pendidikan pesantren sebagai variabel bebas terhadap dua variabel terikat, yakni motivasi belajar dan akhlaqul karimah.